

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era Revolusi Industri 4.0, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan otomatisasi telah membawa transformasi radikal terhadap lanskap ketenagakerjaan global. Transformasi ini menciptakan sebuah paradoks peluang dan ancaman secara bersamaan. Berdasarkan laporan (World Economic Forum, 2023), diperkirakan 85 juta pekerjaan akan tergantikan oleh mesin pada tahun 2025, namun di sisi lain akan muncul 97 juta peran pekerjaan baru yang lebih adaptif terhadap teknologi. Pekerjaan-pekerjaan baru ini menuntut kombinasi keterampilan yang lebih kompleks, mencakup kemahiran digital, komunikasi strategis, dan kemampuan adaptasi melalui pengalaman kerja nyata (Adegbite, 2024).

Indonesia turut merasakan dampak perubahan ini, terutama pada populasi Generasi Z (kelahiran 1997-2012) yang kini mendominasi angkatan kerja. Meskipun dikenal sebagai *digital native*, tantangan memasuki dunia kerja yang terdigitalisasi tetaplah nyata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2024 mencatat angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta orang, di mana kelompok usia 15-29 tahun (Gen Z) menyumbang porsi terbesar hingga 70% atau sekitar 5,18 juta orang. Secara spesifik, terdapat 842.378 lulusan pendidikan tinggi (S1) yang belum terserap pasar kerja, atau setara dengan 11,28% dari total pengangguran nasional (BPS, 2024).

Kondisi keterserapan lulusan ini juga terpotret di lingkup Universitas Budi Luhur. Berdasarkan hasil *Tracer Study* (Tabel 1.1), terdapat fluktuasi pada persentase lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan setelah melewati masa tunggu enam bulan sejak kelulusan. Angka ini sempat melonjak pada tahun 2022 mencapai 34% akibat efek lanjutan pandemi, namun membaik menjadi 22% pada tahun 2023 seiring pemulihan aktivitas ekonomi. Secara rata-rata, terdapat 28% lulusan yang belum bekerja dalam kurun waktu enam bulan pertama setelah lulus.

Angka 28% ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, masa tunggu enam bulan seringkali dianggap sebagai fase transisi di mana lulusan sengaja mengambil waktu istirahat (*break*) setelah masa studi, atau sedang dalam tahapan proses rekrutmen perusahaan yang panjang. Namun di sisi lain, jika dibandingkan dengan rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional lulusan universitas yang berada di angka 5,25% (BPS, 2024), margin tersebut menunjukkan bahwa persaingan untuk segera terserap di dunia kerja tetap menjadi tantangan besar bagi para lulusan.

Kesiapan kerja (*work readiness*) menjadi kunci agar masa transisi tersebut tidak berlarut menjadi pengangguran jangka panjang. Kesiapan ini tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis seperti keterampilan digital, tetapi juga kemampuan interpersonal melalui keterampilan komunikasi dan pemahaman dinamika lapangan melalui pembelajaran eksperiensial (*experiential learning*). Selain faktor keterampilan, faktor internal seperti efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri juga memegang peranan penting. Efikasi diri diharapkan mampu menjadi mediator yang memperkuat hubungan antara keterampilan yang dimiliki mahasiswa dengan kesiapan mereka dalam menghadapi realitas dunia kerja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan digital, keterampilan komunikasi, dan pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja mahasiswa tahun akhir di Universitas Budi Luhur, dengan menempatkan efikasi diri sebagai variabel mediasi.

Tabel 1. 1 Hasil *Tracer Study* Universitas Budi Luhur

No	Tahun	Belum Dapat Pekerjaan
1	2020	27%
2	2021	29%
3	2022	34%
4	2023	22%
5	2024	24%

Sumber: data di olah dari direktorat karir dan alumni

Keterampilan digital saat ini tidak lagi sekadar dipahami sebagai kemampuan dasar dalam mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan telah berkembang menjadi kompetensi esensial dalam menghadapi dinamika dunia kerja modern. Meskipun demikian, batasan konseptual mengenai keterampilan digital masih sering mengalami tumpang tindih antara aspek literasi dasar dan kemahiran teknis yang lebih kompleks. Dalam konteks penelitian ini, keterampilan digital diposisikan sebagai kemahiran fungsional yang berakar pada kerangka kerja (Gui & Argentin, 2011), yang menekankan tidak hanya pada aspek operasional, tetapi juga pada pemahaman konseptual serta kemampuan evaluatif dalam mengelola informasi digital. Dengan demikian, keterampilan digital mencerminkan kemampuan individu untuk tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami logika dan konteks penggunaannya secara lebih mendalam.

Lebih lanjut, penguasaan keterampilan digital yang mencakup dimensi kognitif dan evaluatif memberikan landasan penting bagi individu dalam merespons perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat dan berkelanjutan. Mahasiswa yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan kemampuan teknis serta ketajaman dalam menilai informasi digital cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Tidak hanya meningkatkan efektivitas dalam penggunaan teknologi, kapasitas ini juga berkontribusi pada terbentuknya keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas profesional, terutama dalam situasi yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Ketrampilan berkomunikasi yang baik haruslah dimiliki oleh setiap individu, khususnya dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompetitif. Kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan berbicara atau menulis secara jelas dan tepat, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara aktif, mengekspresikan ide secara terstruktur, serta memahami konteks dan kebutuhan audiens (Jonsdottir & Fridriksdottir, 2020). Dalam lingkungan kerja yang lintas budaya dan multidisiplin, komunikasi efektif menjadi kunci

untuk membangun kolaborasi, mencegah kesalahpahaman, serta memaksimalkan potensi tim. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi yang berkembang pesat juga menuntut adaptasi dalam menyampaikan pesan melalui berbagai platform digital, sehingga keterampilan komunikasi yang adaptif dan kontekstual menjadi faktor penentu kesuksesan profesional di era digital.

Di sisi lain, pembelajaran *experiential* menjadi metode pembelajaran yang semakin penting untuk meningkatkan kesiapan kerja, terutama bagi mahasiswa. Pembelajaran ini melibatkan pengalaman langsung, seperti magang, kerja praktik, atau proyek berbasis tim, yang memungkinkan individu untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis dalam konteks praktis. Mengacu pada pembelajaran *experiential* memfasilitasi pengembangan keterampilan teknis dan interpersonal yang krusial di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran *experiential* memiliki keunggulan kompetitif dalam mencari pekerjaan, karena mereka memiliki pengalaman praktis dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dunia kerja (Morris, 2020).

Efikasi diri, yang diperkenalkan oleh Bandura (1977), mengacu kepada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Dalam hal kesiapan kerja, efikasi diri dapat menjadi penentu seberapa siap seseorang untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Individu dengan tinggaka efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas, dan mengatasi rintangan yang mereka hadapi di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri yang kuat dapat berkontribusi pada motivasi dan kinerja individu, sehingga mempengaruhi kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja (Zimmerman, 2000).

Namun demikian, temuan dari berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya, keterampilan digital sering disebut sebagai kunci kesiapan kerja (Audrin et al., 2024; Cosby et al., 2023; Hampton et al.,

2021). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Makki et al., 2023) dan (Ahmad Tajuddin et al., 2022). Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa keterampilan digital tidak berdiri sendiri; efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut diintegrasikan dengan *soft skills* dan kematangan kognitif mahasiswa dalam menghadapi lingkungan kerja yang kompleks.

Demikian pula pada keterampilan komunikasi, terdapat pertentangan antara (Khodeir & Nessim, 2020), dengan (Muljanto, 2021) (2021) serta (Izza Angraini & Sri Ardias, 2021). Perbedaan signifikan ini menunjukkan adanya celah terkait konteks industri; pada sektor yang sangat teknis, keterampilan komunikasi mungkin dianggap sebagai pendukung, namun pada era digitalisasi saat ini, komunikasi virtual menjadi tantangan baru yang memerlukan pengujian lebih mendalam.

Hal serupa terjadi pada pembelajaran eksperiensial (Adegbite, 2024; Cai et al., 2022) yang bertolak belakang dengan temuan (Armianti et al., 2024) dan (Wahyuni, 2024). Inkonsistensi temuan pada variabel magang ini kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan kualitas program pembelajaran lapangan dan tingkat keterlibatan mahasiswa, yang menyiratkan bahwa pengalaman fisik saja tidak cukup tanpa adanya proses refleksi internal (efikasi diri).

Inkonsistensi juga muncul dalam peran efikasi diri antara (Innab et al., 2024) dengan (Sakitri et al., 2024). Sintesis dari berbagai pertentangan temuan di atas memperkuat argumen bahwa kesiapan kerja bukanlah hasil dari faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara kompetensi teknis (digital), interpersonal (komunikasi), dan praktis (eksperiensial) yang dimediasi oleh aspek psikologis individu. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang menguji peran efikasi diri sebagai variabel mediasi.

Perbedaan hasil dalam studi-studi sebelumnya tidak hanya menunjukkan adanya inkonsistensi empiris, tetapi juga mengindikasikan adanya variasi kontekstual dan mekanisme psikologis yang belum sepenuhnya dijelaskan.

Dalam konteks keterampilan digital, pengaruh yang tidak signifikan kemungkinan terjadi karena kemampuan teknis tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kesiapan kerja tanpa adanya keyakinan diri dalam mengaplikasikannya. Demikian pula pada keterampilan komunikasi, kontribusinya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik pekerjaan dan konteks interaksi yang dihadapi individu. Sementara itu, efektivitas pembelajaran eksperiensial sangat dipengaruhi oleh kualitas refleksi individu terhadap pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, inkonsistensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak bersifat linear, melainkan melibatkan mekanisme internal, khususnya efikasi diri, sebagai faktor kunci yang menjembatani antara kompetensi dan kesiapan kerja.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan membangun model konseptual integratif yang mencakup ketiga variabel bebas (keterampilan digital, komunikasi, dan pembelajaran eksperiensial), efikasi diri sebagai mediator, dan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dan praktis tentang kesiapan kerja generasi Z secara lebih utuh dan kontekstual di era digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berjudul "Peran Mediasi Efikasi Diri dalam Pengaruh Keterampilan Digital, Keterampilan Komunikasi dan Pembelajaran Eksperiensial Terhadap Kesiapan Kerja (Studi Pada Mahasiswa Universitas Budi Luhur Jakarta)". Penelitian ini penting dilakukan karena meskipun Generasi saat ini memiliki keunggulan dalam keterampilan digital, mereka masih menghadapi tantangan dalam kesiapan kerja akibat kurangnya pengalaman praktis dan efikasi diri yang memadai. Dengan mengeksplorasi peran mediasi efikasi diri dalam pengaruh keterampilan digital, keterampilan komunikasi dan pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upayanya untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori di bidang sumber daya manusia dan pendidikan, tetapi juga memiliki

implikasi praktis bagi institusi pendidikan dan industri dalam mempersiapkan generasi muda yang siap bersaing di pasar kerja global yang dinamis dan berbasis teknologi

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian adalah menganalisis peran mediasi efikasi diri dalam pengaruh keterampilan digital, ketrampilan komunikasi dan pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja. Variabel Penelitian: Penelitian ini membahas lima variabel utama keterampilan digital, ketrampilan komunikasi, pembelajaran eksperiensial, dan kesiapan kerja dengan efikasi diri sebagai mediator. Keterampilan digital dan ketrampilan komunikasi merujuk pada kompetensi pribadi dan pembelajaran eksperiensial mencakup pengalaman langsung di lingkungan akademik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keterampilan digital berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah ketrampilan komunikasi berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah pembelajaran eksperiensial berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah efikasi diri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja?
5. Apakah ketrampilan digital berpengaruh positif terhadap efikasi diri?
6. Apakah ketrampilan komunikasi berpengaruh positif terhadap efikasi diri?
7. Apakah pembelajaran eksperiensial berpengaruh positif terhadap efikasi diri?
8. Apakah efikasi diri mampu memediasi keterampilan digital terhadap kesiapan kerja?
9. Apakah efikasi diri mampu memediasi antara ketrampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja?
10. Apakah efikasi diri mampu memediasi pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menguji model tentang pengembangan kesiapan kerja, dan secara khusus tujuan ini untuk menguji model pengembangan kesiapan kerja mahasiswa yang diukur melalui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan model penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh keterampilan digital terhadap kesiapan kerja.
2. Menganalisis pengaruh keterampilan komunikasi terhadap kesiapan kerja.
3. Menganalisis pengaruh pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja.
4. Menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja.
5. Menganalisis pengaruh ketrampilan digital terhadap efikasi diri.
6. Menganalisis pengaruh ketrampilan komunikasi terhadap efikasi diri.
7. Menganalisis pengaruh pembelajaran eksperiensial terhadap efikasi diri.
8. Menganalisis peran efikasi diri sebagai mediator dalam hubungan antara keterampilan digital dan kesiapan kerja.
9. Menganalisis peran efikasi diri sebagai mediator dalam hubungan antara keterampilan komunikasi dan kesiapan kerja.
10. Menganalisis peran efikasi diri sebagai mediator dalam hubungan antara pembelajaran eksperiensial dan kesiapan kerja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja generasi muda, serta memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program yang dapat meningkatkan keterampilan digital, pembelajaran eksperiensial, dan efikasi diri di kalangan mahasiswa

E. State of The Art

Penelitian mengenai *job readiness* (kesiapan kerja) telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21 di kalangan mahasiswa dan tenaga kerja muda. Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian

terdahulu menyoroti *job readiness* dalam konteks sektor kesehatan dan sosial, seperti keperawatan, pelatihan klinis, dan studi validitas instrumen kesiapan kerja. Namun, penelitian yang menelaah *job readiness* dalam konteks generasi Z di era digital masih relatif terbatas.

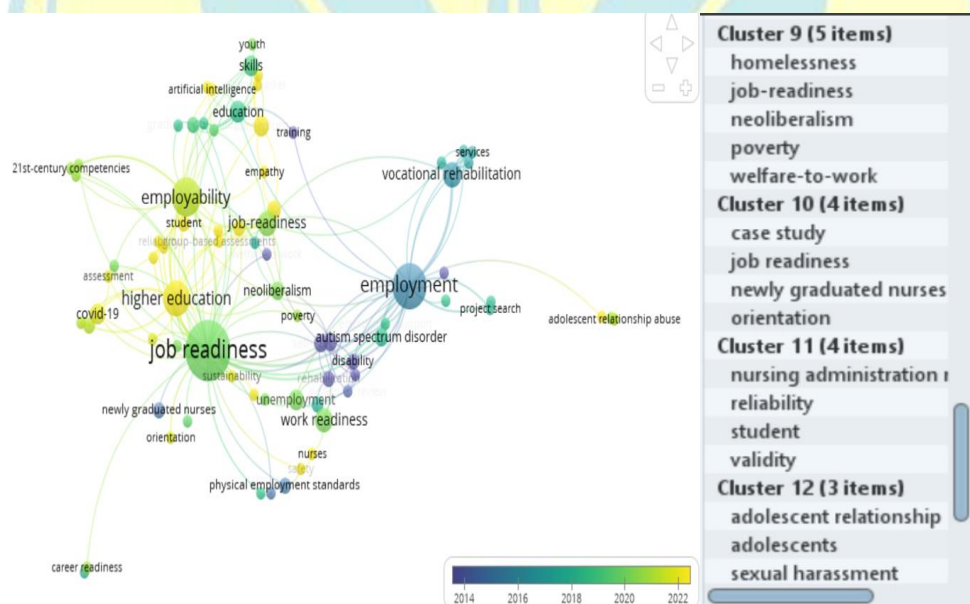
Hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap publikasi internasional yang relevan memperkuat temuan ini. Klaster dominan (Cluster 10 dan 11) memperlihatkan bahwa topik *job readiness* lebih sering dikaitkan dengan *nursing orientation*, *case study*, dan *competency validation*, sementara keterkaitan antara keterampilan abad ke-21 khususnya keterampilan digital, keterampilan komunikasi, dan pembelajaran eksperiensial dengan efikasi diri dan kesiapan kerja belum banyak dieksplorasi secara terpadu.

Secara teoritis, *self-efficacy* atau efikasi diri berperan penting dalam teori sosial-kognitif Bandura, (1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai kinerja yang diharapkan. Namun, penelitian yang secara simultan menguji peran efikasi diri sebagai variabel mediasi antara keterampilan digital, keterampilan komunikasi, dan pembelajaran eksperiensial terhadap kesiapan kerja mahasiswa masih jarang ditemukan dalam literatur terkini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan kebaruan penelitian (*research novelty*) yang tidak hanya berfokus pada konteks metodologis dan populasi, tetapi juga memberikan kontribusi pada Kebaruan Teori (*Theoretical Novelty*) sebagai berikut:

1. Ekspansi Teori Kognitif Sosial (SCT): Penelitian ini memperluas aplikasi Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura dengan mengintegrasikan determinan teknologi (keterampilan digital) dan lingkungan praktis (pembelajaran eksperiensial) secara simultan. Hal ini bertujuan untuk menguji apakah efikasi diri masih berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang dominan di era digitalisasi, ataukah kompetensi teknis kini memiliki peran yang lebih deterministik dalam menentukan hasil perilaku (kesiapan kerja).

2. Eksplorasi *Boundary Conditions* pada Digital Native: Penelitian ini bertujuan untuk menguji relevansi asumsi dasar Teori Kognitif Sosial mengenai peran efikasi diri pada populasi mahasiswa. Mengingat karakteristik unik generasi ini yang memiliki ketergantungan tinggi pada teknologi sejak dini, penelitian ini berupaya memetakan apakah mekanisme mediasi psikologis yang ditawarkan oleh Bandura tetap bekerja secara konsisten atau mengalami pergeseran fungsi ketika berhadapan dengan penguasaan keterampilan digital yang sangat dominan..
3. Model Integratif Kesiapan Kerja: Membangun model konseptual baru yang menyintesis keterampilan interpersonal (komunikasi) dan keterampilan teknis (digital) melalui jalur mediasi psikologis dan jalur pengalaman langsung (eksperiensial), sehingga memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif bagi literatur manajemen sumber daya manusia dan pendidikan tinggi.



Gambar 1. 1 Analisis Bibliometrik